

STRATEGI CALON GURU DALAM MENERAPKAN KURIKULUM BERBASIS CINTA DI MA NU DARUL ISLAH: TANTANGAN, STRATEGI, DAN PRAKTIK PEMBELAJARAN

Waridatuz Zulfa¹, Izzatul Mar'ah Az-Zahroh², Balya Jayanda Danial³, Duwiyani⁴, Arifatun Nisak⁵, Ulfia Datul Latifah⁶, Ahmad Maulana Faiz Al-Ghifari Kamal⁷, Misbahul Baihaqi⁸, Nugroho Prasetya Adi⁹

^{1,3,5,6,8} Department of Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Al-Qur'an Science University (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia.

^{2,4,7} Department of Arabic Language Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Al-Qur'an Science University (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia.

⁹Supervising Lecturer, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Al-Qur'an Science University (UNSIQ), Wonosobo, Indonesia.

Corresponding Email: izzatulazzahra27@gmail.com

ABSTRACT

This study examines how pre-service teachers implement the Love-Based Curriculum (Kurikulum Berbasis Cinta/KBC) at MA NU Darul Islah, focusing on the challenges they encounter, the strategies they employ, and the learning practices developed during the Teaching Practicum (PPL). A descriptive qualitative approach was used, with PPL interview transcripts serving as the primary data source. The data were analyzed thematically according to the participants' understanding of KBC, classroom practices, challenges, strategies, supervising-teacher support, and professional reflection. The findings show that pre-service teachers understand KBC as an educational approach grounded in affection, care, appreciation, respect, empathy, and sensitivity to students' conditions, while still maintaining appropriate rules and discipline. Its classroom application included greeting students, asking about their well-being, appreciating their efforts, encouraging questions and opinions, responding to mistakes without humiliation, providing individual assistance and additional time, establishing classroom agreements, and using varied learning methods. The major challenges involved differences in students' characteristics and motivation, classroom management, limited instructional time, the gap between educational theory and classroom realities, and the limited experience of pre-service teachers. To address these challenges, they used personal approaches, open communication, appreciation, differentiated approaches, respectful assertiveness, consultation with supervising teachers, and post-lesson reflection. The study concludes that KBC implementation is not simply the application of a curriculum concept, but a professional learning process that requires pre-service teachers to balance empathy with assertiveness, adapt instruction to students' needs, manage classrooms effectively, and continuously reflect on their teaching practice.

Keywords: Love-Based Curriculum; pre-service teachers; humanistic learning; differentiated instruction; MA NU Darul Islah.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji bagaimana calon guru menerapkan Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) di MA NU Darul Islah, dengan fokus pada tantangan yang dihadapi, strategi yang digunakan, dan praktik pembelajaran yang dikembangkan selama Praktik Pengalaman Lapangan (PPL). Pendekatan kualitatif deskriptif digunakan dalam penelitian ini, dengan transkrip wawancara PPL sebagai sumber data utama. Data dianalisis secara tematis berdasarkan pemahaman partisipan mengenai KBC, praktik di kelas, tantangan, strategi, dukungan guru pamong, dan refleksi profesional. Temuan penelitian menunjukkan bahwa calon guru memahami KBC sebagai pendekatan pendidikan yang berlandaskan pada kasih sayang, kepedulian, apresiasi, rasa hormat, empati, dan kepekaan terhadap kondisi siswa, namun tetap mempertahankan aturan dan disiplin yang tepat. Penerapannya di kelas mencakup kegiatan menyapa siswa, menanyakan kabar, mengapresiasi usaha siswa, mendorong pengajuan pertanyaan dan pendapat, menanggapi kesalahan tanpa mempermalukan, memberikan bantuan individual dan waktu tambahan, menyepakati aturan kelas, serta menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi. Tantangan utama yang dihadapi meliputi perbedaan karakteristik dan motivasi siswa, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu pembelajaran, kesenjangan antara teori pendidikan dan realitas di kelas, serta terbatasnya pengalaman calon guru. Untuk mengatasi tantangan tersebut, mereka menggunakan pendekatan personal, komunikasi terbuka, apresiasi, pendekatan berdiferensiasi, sikap tegas yang tetap menghargai, konsultasi dengan guru pamong, dan refleksi pascapembelajaran. Penelitian ini menyimpulkan bahwa penerapan KBC bukan sekadar pelaksanaan konsep kurikulum, melainkan sebuah proses pembelajaran profesional yang menuntut calon guru untuk menyeimbangkan empati dengan ketegasan, menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan siswa, mengelola kelas secara efektif, serta terus melakukan refleksi terhadap praktik mengajar mereka.

Kata kunci: Kurikulum Berbasis Cinta; calon guru; pembelajaran humanistik; pembelajaran berdiferensiasi; MA NU Darul Ishlah.

1. PENDAHULUAN

Kurikulum Berbasis Cinta (KBC) dalam konteks pendidikan dapat dipahami sebagai pendekatan yang menempatkan hubungan manusiawi, kasih sayang, kepedulian, penghargaan, dan penghormatan sebagai bagian penting dari proses mendidik. Gagasan tersebut sejalan dengan pandangan pendidikan yang memanusiakan manusia, yaitu pendidikan yang mengakui peserta didik sebagai manusia dengan kemampuan, keterbatasan, perasaan, dan kebutuhan untuk berkembang (Christiana, 2013). Dalam pembelajaran, guru tidak hanya berperan menyampaikan materi, tetapi juga menciptakan ruang yang memungkinkan peserta didik merasa dihargai dan memiliki kesempatan untuk berkembang.

Pendekatan yang berpusat pada peserta didik menjadi semakin penting ketika guru menghadapi kelas dengan karakter yang beragam. Rofiqi (2025) menjelaskan bahwa keberagaman peserta didik dapat direspons melalui pembelajaran berdiferensiasi, baik pada aspek konten, proses, produk, maupun lingkungan belajar. Sujadi et al. (2024) juga menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi berupaya menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa, meskipun pelaksanaannya masih menghadapi kendala seperti keterbatasan waktu dan pengelolaan kelas.

Dalam praktiknya, penerapan nilai kasih sayang tidak berarti guru kehilangan otoritas. Interaksi kelas tetap membutuhkan pengelolaan dan pengaturan perilaku peserta didik. Munir (2025) menunjukkan bahwa otoritas guru dalam interaksi kelas dapat digunakan untuk membentuk konteks partisipasi siswa dan mengelola aktivitas pembelajaran. Karena itu, guru perlu menemukan keseimbangan antara hubungan yang hangat dengan ketegasan yang diperlukan agar proses pembelajaran tetap terarah.

Calon guru menghadapi persoalan yang lebih kompleks karena mereka sedang belajar menerjemahkan teori pendidikan ke dalam situasi kelas yang nyata. Pujiyanto et al. (2025) menemukan bahwa implementasi kurikulum dapat menghadapi kendala berupa keterbatasan pemahaman, sumber daya, kondisi peserta didik, konsistensi disiplin positif, dan kebutuhan pendampingan guru. Kondisi tersebut relevan dengan pengalaman calon guru selama PPL karena mereka harus belajar mengelola kelas, berkomunikasi dengan siswa, dan mengambil keputusan pedagogis dalam waktu yang terbatas.

Transkrip wawancara PPL 2026 di MA NU Darul Ishlah Kretek Surengede memperlihatkan bahwa calon guru mengalami perubahan pemahaman mengenai KBC setelah terjun langsung ke kelas. Pada awalnya terdapat kekhawatiran bahwa guru yang terlalu lembut akan kehilangan kewibawaan. Setelah praktik, calon guru menemukan bahwa siswa justru lebih terbuka ketika disapa dengan baik, didengarkan, dan diberi kesempatan melakukan kesalahan tanpa dipermalukan. Pada saat yang sama, calon guru menyadari bahwa kasih sayang tetap harus disertai batasan, aturan, dan tanggung jawab.

Pengalaman tersebut menjadi dasar penelitian ini. Penelitian difokuskan pada tiga pertanyaan utama: (1) apa saja tantangan calon guru dalam menerapkan KBC, (2) strategi apa yang digunakan untuk menghadapi tantangan tersebut, dan (3) bagaimana bentuk praktik pembelajaran yang mencerminkan nilai KBC di MA NU Darul Ishlah. Fokus tersebut dipilih agar pengalaman PPL dapat dipahami tidak hanya sebagai kegiatan praktik mengajar, tetapi juga sebagai proses pembentukan identitas dan kompetensi profesional calon guru.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif. Pendekatan kualitatif sesuai digunakan untuk memahami fenomena secara holistik dan kontekstual berdasarkan pengalaman subjek dalam situasi alamiah (Fadli, 2021). Penelitian diarahkan untuk

menggambarkan pengalaman calon guru dalam menerapkan KBC selama PPL di MA NU Darul Ishlah tanpa melakukan pengukuran statistik terhadap hasil belajar.

Sumber data utama penelitian adalah transkrip wawancara PPL 2026 yang memuat pengalaman beberapa calon guru dalam menerapkan KBC. Wawancara mencakup pemahaman konsep KBC, pengalaman awal, praktik pembelajaran, komunikasi dengan siswa, respons terhadap kesalahan dan kesulitan belajar, tantangan, strategi, arahan guru pamong, refleksi, dan harapan terhadap penerapan KBC. Transkrip juga secara eksplisit mencatat bahwa wawancara dikembangkan berdasarkan pengalaman calon guru dengan fokus pada praktik KBC, pengelolaan kelas, dan refleksi pengalaman mengajar.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu membaca keseluruhan transkrip, menandai pernyataan yang berkaitan dengan fokus penelitian, mengelompokkan data ke dalam tema, membandingkan pola pengalaman antar-informan, dan menyusun hasil secara deskriptif. Tema utama yang digunakan adalah pemahaman KBC, praktik pembelajaran, tantangan, strategi, peran guru pamong, dan refleksi profesional. Penggunaan tema tersebut memungkinkan pengalaman informan disajikan secara sistematis tanpa menghilangkan konteks pengalaman PPL.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

3.1 Pemahaman Calon Guru terhadap Kurikulum Berbasis Cinta

Hasil wawancara menunjukkan bahwa calon guru memaknai KBC sebagai pembelajaran yang tidak berhenti pada materi dan nilai. KBC dipahami sebagai cara mendidik yang memperhatikan kondisi siswa, karakter, kebutuhan, perasaan, dan perkembangan mereka. Nilai yang berulang dalam jawaban informan adalah kasih sayang, kepedulian, penghargaan, penghormatan, empati, dan komunikasi yang baik. Pemahaman ini selaras dengan gagasan pendidikan humanis yang menempatkan manusia sebagai bagian penting dari tujuan pendidikan (Christiana, 2013).

Waridatuz Zulfa, misalnya, memandang KBC sebagai pembelajaran yang dilakukan dengan kasih sayang, empati, dan saling menghargai. Ia menekankan bahwa siswa Madrasah Aliyah berada pada usia remaja sehingga pendapat dan pemikirannya perlu dihargai. Guru tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga menjadi contoh dan tempat siswa berdiskusi.

Pemahaman tersebut juga tampak pada informan lain yang menegaskan bahwa guru tidak seharusnya langsung memberi label malas atau nakal ketika siswa sulit diarahkan. Guru perlu mencari tahu penyebab perilaku dan memahami bahwa setiap siswa mempunyai karakter berbeda. Pada saat yang sama, informan menegaskan bahwa KBC bukan berarti membiarkan semua perilaku siswa. Guru tetap perlu memberikan batasan dan disiplin dengan cara yang baik.

3.2 Praktik Pembelajaran Berbasis Cinta

Praktik pertama yang paling sederhana adalah membangun suasana awal pembelajaran yang ramah. Calon guru menyapa siswa, menanyakan kabar, menggunakan bahasa yang santun, dan berusaha menciptakan kelas yang tidak terlalu tegang. Praktik tersebut bukan sekadar kegiatan pembuka, tetapi digunakan untuk membangun hubungan dan komunikasi positif.

Waridatuz Zulfa menjelaskan bahwa ia memulai pembelajaran dengan menyapa siswa, menanyakan kabar, memberikan apresiasi sederhana, serta mendoakan siswa. Ia juga memberikan waktu tambahan kepada siswa yang mengalami kesulitan dan memberikan penghargaan terhadap usaha, bukan hanya hasil akhir.

Praktik kedua adalah memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya dan berpendapat. Ulfia Datul Latifah menjelaskan bahwa setiap jawaban tetap dihargai meskipun belum tentu benar. Siswa yang aktif diberi apresiasi, sedangkan siswa yang mengalami kesulitan dibantu. Bahasa yang sopan digunakan agar siswa tidak merasa malu atau tertekan ketika melakukan kesalahan.

Praktik ketiga adalah pendampingan siswa yang mengalami kesulitan. Calon guru tidak langsung memarahi siswa, melainkan mencari tahu penyebab kesulitan dan menjelaskan kembali materi dengan cara yang lebih sederhana. Untuk siswa yang kurang aktif, pendekatan dilakukan secara bertahap melalui pertanyaan sederhana atau diskusi kelompok kecil. Praktik seperti ini menunjukkan penerapan pembelajaran yang menyesuaikan kondisi siswa, sebagaimana prinsip pembelajaran berdiferensiasi yang dibahas oleh Rofiqi (2025) dan Sujadi et al. (2024).

Praktik keempat adalah membangun kesepakatan kelas. Kesepakatan seperti saling menghargai dan tidak menertawakan teman yang salah digunakan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman. Praktik tersebut penting karena suasana yang nyaman tidak berarti kelas tanpa aturan. Guru tetap memegang peran dalam mengelola interaksi dan perilaku siswa sebagaimana pentingnya otoritas guru dalam interaksi kelas yang dijelaskan Munir (2025).

Praktik kelima adalah menggunakan variasi metode. Dalam wawancara muncul penggunaan komunikasi, pendekatan personal, apresiasi, metode interaktif, diskusi, kerja kelompok, dan bentuk kegiatan yang disesuaikan dengan karakter siswa. Penyesuaian proses dan konten merupakan salah satu bentuk diferensiasi pembelajaran yang dapat membantu siswa belajar sesuai kondisi mereka (Santhika & Jayantika, 2023; Widiastari et al., 2024).

3.3 Tantangan Penerapan Kurikulum Berbasis Cinta

Tantangan pertama adalah perbedaan karakter siswa. Informan menggambarkan adanya siswa yang aktif, pendiam, mudah diarahkan, kurang memperhatikan, cepat memahami materi, dan membutuhkan waktu lebih lama. Perbedaan tersebut membuat calon guru tidak dapat menggunakan satu pendekatan secara seragam. Kondisi ini sejalan dengan temuan Rofiqi (2025) bahwa keberagaman peserta didik merupakan bagian penting yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran.

Tantangan kedua adalah pengelolaan kelas. Beberapa informan mengalami kelas yang ramai, siswa mengobrol, bercanda, tidak mencatat, atau kurang fokus. Salah satu informan menjelaskan bahwa secara teori KBC terlihat mudah, tetapi kondisi nyata tidak selalu sesuai dengan teori. Ketika kelas gaduh, calon guru harus tetap tenang sekaligus mengambil tindakan agar pembelajaran tidak terganggu.

Tantangan ketiga adalah menjaga keseimbangan kasih sayang dan ketegasan. Calon guru belajar bahwa ketegasan tidak harus dilakukan dengan marah-marah. Siswa tetap perlu diberi aturan dan teguran, tetapi disampaikan dengan bahasa yang santun dan tidak merendahkan. Temuan ini berhubungan dengan penelitian Munir (2025) yang menunjukkan bahwa otoritas guru merupakan bagian dari interaksi pembelajaran dan pengelolaan perilaku siswa.

Tantangan keempat adalah keterbatasan waktu. Perhatian individual membutuhkan waktu, sedangkan guru harus tetap menyelesaikan kegiatan pembelajaran. Tantangan waktu juga muncul dalam penelitian Sujadi et al. (2024) sebagai salah satu kendala dalam implementasi pembelajaran berdiferensiasi.

Tantangan kelima adalah keterbatasan pengalaman calon guru. Informan mengakui bahwa mereka masih belajar mengelola kelas dan memahami karakter siswa. Namun, pengalaman PPL dan arahan guru pamong membantu mereka menentukan respons yang lebih tepat.

3.4 Strategi Calon Guru Menghadapi Tantangan

Strategi pertama adalah mengenali karakter siswa. Calon guru mengamati perilaku, respons, kemampuan, dan tingkat keaktifan siswa sebelum menentukan pendekatan. Siswa aktif diberi ruang lebih luas untuk berpartisipasi, sedangkan siswa pendiam didorong secara bertahap. Strategi ini selaras dengan pembelajaran berdiferensiasi yang menyesuaikan pembelajaran dengan kesiapan, minat, dan profil belajar siswa (Sujadi et al., 2024).

Strategi kedua adalah komunikasi terbuka dan pendekatan personal. Ketika siswa melakukan kesalahan atau tidak mengerjakan tugas, calon guru berusaha mengetahui penyebabnya terlebih dahulu. Pendekatan tersebut membantu guru menghindari penilaian yang terlalu cepat terhadap siswa.

Strategi ketiga adalah menggunakan variasi metode pembelajaran. Pembelajaran berdiferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan proses, konten, produk, dan lingkungan belajar dengan kondisi peserta didik (Rofiqi, 2025). Widiastari et al. (2024) juga menunjukkan bahwa implementasi diferensiasi dapat dirancang melalui perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi dengan memperhatikan diferensiasi proses, konten, produk, serta lingkungan belajar.

Strategi keempat adalah memberikan apresiasi terhadap usaha. Siswa yang berani mencoba, menjawab, bertanya, atau maju ke depan tidak hanya dinilai berdasarkan benar-salahnya jawaban. Apresiasi digunakan untuk membangun keberanian dan keterlibatan. Santhika dan Jayantika (2023) menunjukkan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diarahkan untuk meningkatkan motivasi belajar dengan menyesuaikan konten dan proses terhadap kondisi peserta didik.

Strategi kelima adalah mempertahankan aturan dengan cara yang santun. Informan menegaskan bahwa kasih sayang bukan berarti memberikan kebebasan tanpa batas. Guru tetap mengingatkan siswa ketika ramai, tidak mengerjakan tugas, atau mengganggu pembelajaran. Namun, teguran diarahkan pada perilaku dan tidak dilakukan dengan mempermalukan siswa. Pendekatan ini memperlihatkan bahwa hubungan positif dan otoritas guru dapat berjalan secara bersamaan.

Strategi keenam adalah memanfaatkan arahan guru pamong dan refleksi. Guru pamong memberikan masukan mengenai komunikasi, pengelolaan kelas, strategi pembelajaran, menghadapi siswa yang ramai, dan pengaturan penilaian. Setelah pembelajaran, calon guru mengevaluasi apa yang berhasil dan apa yang perlu diperbaiki.

Temuan mengenai kebutuhan pendampingan tersebut sejalan dengan Pujiyanto et al. (2025), yang menemukan bahwa guru masih membutuhkan pendampingan untuk memperkuat implementasi pembelajaran berdiferensiasi dan disiplin positif. Artinya, penerapan pendekatan pembelajaran tidak cukup hanya melalui pemahaman konsep, tetapi memerlukan dukungan berkelanjutan dan kesempatan untuk merefleksikan praktik.

3.5 Ketegasan dalam Kerangka Kurikulum Berbasis Cinta

Salah satu temuan utama penelitian adalah bahwa kasih sayang dan ketegasan tidak dipahami sebagai dua hal yang bertentangan. Informan justru melihat ketegasan sebagai bentuk kepedulian karena siswa perlu belajar bertanggung jawab. Guru dapat menyampaikan aturan dengan bahasa yang sopan, memberikan alasan terhadap aturan, dan menghindari tindakan yang merendahkan siswa.

Salah satu pengalaman informan menunjukkan bahwa ketika siswa ramai, guru tetap mengingatkan mereka untuk fokus tanpa menggunakan kemarahan. Pengalaman tersebut membuat calon guru memahami bahwa guru perlu menemukan keseimbangan antara lembut dan tegas.

Dari perspektif interaksi kelas, temuan tersebut dapat dipahami melalui penelitian Munir (2025) yang menunjukkan bahwa guru menggunakan otoritas untuk mengatur aktivitas pembelajaran dan perilaku siswa. Otoritas tidak selalu berarti kontrol yang kaku; pilihan guru dalam mengatur interaksi dapat memengaruhi kesempatan siswa untuk berpartisipasi.

3.6 Praktik Diferensiasi dalam Penerapan KBC

Walaupun wawancara tidak secara khusus menyebut seluruh praktik tersebut sebagai pembelajaran berdiferensiasi, beberapa pengalaman calon guru menunjukkan adanya prinsip diferensiasi. Calon guru memperhatikan perbedaan kemampuan, memberikan penjelasan ulang, memberikan waktu tambahan, melibatkan siswa pendiam secara bertahap,

menggunakan kelompok kecil, serta memberikan variasi aktivitas. Praktik tersebut menunjukkan usaha menyesuaikan pembelajaran dengan kebutuhan peserta didik.

Rofiqi (2025) menjelaskan bahwa diferensiasi dapat dilakukan melalui konten, proses, produk, dan lingkungan belajar. Sementara itu, Widiastari et al. (2024) menemukan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diterapkan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi. Santhika dan Jayantika (2023) juga menunjukkan penggunaan diferensiasi konten dan proses untuk menyesuaikan pembelajaran dengan karakteristik peserta didik.

Dalam konteks KBC, diferensiasi dapat diposisikan sebagai salah satu strategi untuk mewujudkan kepedulian kepada siswa. Perhatian terhadap perbedaan bukan berarti memberikan perlakuan yang tidak adil, melainkan memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa. Namun, calon guru perlu memahami konsep diferensiasi dengan tepat agar tidak menyederhanakannya hanya sebagai pemberian tugas yang berbeda. Putra (2023) mengingatkan adanya kecenderungan kesalahpahaman dalam praktik pembelajaran berdiferensiasi sehingga pemahaman konseptual dan pendampingan tetap diperlukan.

3.7 Peran Guru Pamong dalam Pembentukan Kompetensi Calon Guru

Guru pamong memiliki peran penting dalam membantu calon guru memahami kondisi nyata kelas. Berdasarkan wawancara, guru pamong memberikan masukan mengenai cara berkomunikasi dengan siswa, pengelolaan kelas, cara menghadapi siswa yang ramai atau sulit fokus, serta pertimbangan dalam penilaian. Informan menjelaskan bahwa masukan guru pamong lebih berfungsi sebagai arahan dan pertimbangan, sedangkan calon guru tetap belajar mencari cara mengajar yang sesuai dengan kondisi kelas.

Peran pendampingan tersebut penting karena calon guru belum memiliki pengalaman yang luas dalam menghadapi berbagai karakter siswa. Pujiyanto et al. (2025) menunjukkan pentingnya pembinaan lanjutan untuk mendukung keberlanjutan implementasi pembelajaran dan disiplin positif. Dengan demikian, PPL bukan hanya kegiatan praktik, tetapi juga ruang belajar profesional yang membutuhkan supervisi, umpan balik, dan refleksi.

3.8 Refleksi Profesional Calon Guru

Pengalaman PPL menghasilkan perubahan dalam cara calon guru memandang profesi. Informan menyatakan bahwa guru tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga memahami kondisi siswa, membangun hubungan yang baik, memberikan motivasi, menjadi contoh, dan membantu membentuk karakter. Salah satu informan menyatakan bahwa setelah PPL ia lebih menghargai profesi guru karena menyadari bahwa guru harus memiliki kesabaran dan kemampuan menyesuaikan diri.

Pengalaman yang paling berkesan bagi beberapa informan adalah ketika siswa yang awalnya pasif atau kurang percaya diri kemudian mulai berani bertanya, menjawab, atau maju ke depan setelah diberikan dorongan dan perhatian. Pengalaman tersebut membuat calon guru menyadari bahwa kata-kata sederhana dan sikap guru dapat memengaruhi kepercayaan diri siswa.

Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa pendidikan perlu memperhatikan dimensi kemanusiaan siswa. Christiana (2013) menekankan pentingnya aspek kemanusiaan dalam pendidikan. Dalam konteks penelitian ini, KBC memberi ruang bagi calon guru untuk memahami bahwa proses belajar tidak hanya ditentukan oleh penguasaan materi, tetapi juga oleh hubungan, rasa aman, penghargaan, dan kesempatan siswa untuk berkembang.

3.9 KBC sebagai Budaya Bersama di Madrasah

Informan menilai bahwa KBC tidak akan optimal jika hanya dilakukan oleh satu atau dua guru. Diperlukan dukungan seluruh warga madrasah, pelatihan bagi guru, lingkungan belajar yang kondusif, dan kerja sama antara madrasah, siswa, serta orang tua.

Pandangan tersebut sejalan dengan temuan Astutik et al. (2022) mengenai pentingnya kontribusi dan negosiasi antara guru, siswa, sekolah, dan pihak lain dalam proses pendidikan. Dalam penerapan KBC, konsistensi nilai menjadi penting agar siswa mendapatkan pengalaman pendidikan yang relatif sama dalam berbagai situasi.

Selain itu, pengalaman implementasi kurikulum menunjukkan bahwa perubahan praktik membutuhkan penguatan kapasitas guru. Pujiyanto et al. (2025) menemukan bahwa pemahaman guru terhadap pembelajaran berdiferensiasi belum selalu cukup untuk menjamin implementasi yang optimal. Oleh sebab itu, penerapan KBC di madrasah perlu diikuti dengan forum refleksi, berbagi praktik, pelatihan, dan pendampingan yang berkelanjutan.

4. KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa calon guru di MA NU Darul Ishlah memaknai Kurikulum Berbasis Cinta sebagai pendekatan pembelajaran yang menempatkan kasih sayang, kepedulian, penghargaan, penghormatan, empati, dan perhatian terhadap keadaan siswa sebagai bagian dari pendidikan. Pemaknaan tersebut tidak menghilangkan aturan dan kedisiplinan. Sebaliknya, calon guru belajar bahwa ketegasan dapat dilakukan dengan bahasa yang santun dan tanpa mempermalukan siswa.

Praktik pembelajaran yang ditemukan meliputi menyapa siswa, menanyakan kabar, membangun komunikasi terbuka, memberikan apresiasi terhadap usaha, memberikan kesempatan bertanya dan berpendapat, membantu siswa yang mengalami kesulitan, memberikan waktu tambahan, menggunakan pendekatan personal, membangun kesepakatan kelas, dan menggunakan metode pembelajaran yang bervariasi.

Tantangan utama meliputi keragaman karakter dan motivasi siswa, pengelolaan kelas, keterbatasan waktu, kesenjangan antara teori dan praktik, serta keterbatasan pengalaman calon guru. Strategi yang digunakan meliputi pengenalan karakter siswa, komunikasi personal, apresiasi, diferensiasi pendekatan, ketegasan yang santun, konsultasi dengan guru pamong, dan refleksi.

Secara profesional, pengalaman PPL mengubah pandangan calon guru tentang profesi guru. Guru dipahami bukan hanya sebagai penyampai materi, tetapi juga pembimbing, pendamping, teladan, dan pembentuk karakter. Agar KBC dapat diterapkan secara lebih optimal, diperlukan dukungan seluruh warga madrasah, pendampingan guru, penguatan kapasitas calon dan guru, lingkungan belajar yang kondusif, serta kerja sama dengan orang tua.

REFERENSI

- Astutik, D., Yuhaslina, Y., Ghufrohudin, G., & Parahita, B. N. (2022). Guru dan proses pendidikan dalam pembelajaran daring di masa pandemi Covid-19. *Scholaria: Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, 12(1), 46–54. <https://doi.org/10.24246/j.js.2022.v12.i1.p46-54>
- Christiana, E. (2013). Pendidikan yang memanusiakan manusia. *Humaniora: Journal of Indonesia Culture and Society*, 4(1), 398–410. <https://doi.org/10.21512/humaniora.v4i1.3450>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Munir, F. (2025). Functions of teacher authority in classroom interaction: Investigating contexts for language learning. *Jurnal Cakrawala Pendidikan*, 44(2), 388–401. <https://doi.org/10.21831/cp.v44i2.81313>
- Pradnyana, I. B. G. T., Wirahyuni, K., & Wisudariani, N. M. R. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran teks iklan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 15(4), 522–531. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v15i4.104716>

- Pujianto, P., Setiaji, B., Aziz, K. N., Mahfudhoh, A.-A., Alifah, K., Ayuningsih, B., & Wulandari, W. (2025). Penguatan implementasi Kurikulum Merdeka untuk meningkatkan kapasitas guru SMA di Kota Yogyakarta. *Jurnal Pengabdian Masyarakat MIPA dan Pendidikan MIPA*, 9(1), 46–53. <https://doi.org/10.21831/jpmmp.v9i1.81793>
- Putra, G. S. (2023). Misconception tendency of differentiated instruction in publicly shared teaching and learning videos on YouTube: A mixed-methods exploration study. *Jurnal Penelitian dan Evaluasi Pendidikan*, 27(2), 189–200. <https://doi.org/10.21831/pep.v27i2.60233>
- Rofiqi, A. (2025). Kemajemukan peserta didik untuk mencapai target kurikulum dengan pembelajaran berdiferensiasi: Refleksi keberagaman peserta didik di kelas. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 25(2), 209–218. <https://doi.org/10.21831/hum.v25i2.72754>
- Santhika, K. Y., & Jayantika, I. G. A. N. T. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan motivasi belajar peserta didik pada mata pelajaran Matematika di kelas VIII D SMP Negeri 8 Denpasar. *Jurnal Pendidikan Matematika Undiksha*, 14(2). <https://doi.org/10.23887/jjpm.v14i2.60568>
- Sujadi, I., Andriatna, R., Budiyono, Kurniawati, I., Wulandari, A. N., & Nursanti, Y. B. (2024). Conceptions of differentiated instruction: A case study of junior high school mathematics teachers. *Jurnal Pendidikan dan Pengajaran*, 57(1), 22–34. <https://doi.org/10.23887/jpp.v57i1.67949>
- Widiastari, I. G. A. M., Tantri, A. A. S., & Dewantara, I. P. M. (2024). Pembelajaran berdiferensiasi pada materi teks laporan hasil observasi. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia Undiksha*, 14(1), 16–26. <https://doi.org/10.23887/jpbsi.v14i1.75290>
- Ayudia, A. M., Haryadi, & Setyaningsih, N. H. (2024). Differentiated learning design of independent curriculum based on project-based learning supports creative thinking skills in Indonesian language learning. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*, 11(2). <https://doi.org/10.21831/jppfa.v11i2.60451>